

Pembahasan soal TKA no 1

Tradisi Buwuhan: Antara Gotong Royong dan Utang Piutang

Tradisi buwuhan merupakan bagian dari budaya masyarakat Jawa, khususnya di kota-kota besar seperti Surabaya. Tradisi ini dilakukan ketika ada acara penting seperti pernikahan atau khitanan yang diadakan di daerah tersebut. Buwuhan merujuk pada kegiatan memberi bantuan, baik berupa barang, uang, maupun tenaga kepada seseorang yang sedang mengadakan hajatan, atau bisa juga disebut sebagai kegiatan menyumbang. Tradisi ini mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas sosial karena keluarga dan tetangga saling bahu-membahu dalam membantu sesama. Namun, praktik buwuhan tidak lepas dari unsur pertukaran atau dipandang sebagai utang. Masyarakat meyakini bahwa segala bentuk bantuan yang diberikan akan kembali dalam bentuk yang setara ketika si pemberi mengadakan hajatan serupa. Hal ini menyebabkan buwuhan tidak lagi dipandang murni sebagai hibah atau sedekah, tetapi sebagai bentuk "utang tidak tertulis" yang menimbulkan kewajiban moral untuk membalas.

Dalam praktiknya, buwuhan memang meringankan beban tuan rumah, tetapi dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi penerima bantuan. Rasa malu dan kekhawatiran kehilangan harga diri mendorong sebagian orang untuk berutang demi mengembalikan buwuhan. Hal ini menyebabkan terbaginya cara pandang terhadap buwuhan. Ada yang melihatnya sebagai bentuk tolong-menolong, tetapi ada juga yang justru menganggapnya menjadi sistem utang piutang berbasis sosial. Sebagian pihak berpendapat bahwa buwuhan adalah hibah karena tujuannya adalah untuk membantu. Namun, apabila ada keharusan pengembalian, maka secara hukum dan etika, buwuhan telah bergeser dari semangat gotong royong menjadi sebuah kewajiban ekonomi yang membebani. Oleh karena itu, pemahaman masyarakat terhadap tradisi buwuhan perlu diluruskan agar nilai luhur tolong-menolong tetap terjaga tanpa menimbulkan beban yang tidak perlu.

Sumber:

Rachmawati, S. A., & Anwar, M. K. (2021). Budaya dan Tradisi Buwuh sebagai Utang Piutang dalam Adat Pernikahan di Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Islam*, 4(3), 69–83.

Pembahasan soal no 1

Jawaban:

Pilihan terakhir: Acara atau pesta yang diadakan untuk memperingati hal penting.

Pembahasan Sederhana:

1. Lihat kalimat di teks: "Tradisi ini dilakukan ketika ada acara penting seperti pernikahan atau khitanan yang diadakan di daerah tersebut." Kalimat ini menjelaskan arti dari hajatan.
2. Pernikahan atau khitanan itu adalah acara atau pesta untuk hal penting.
3. Cocokkan dengan pilihan jawaban: pilihan yang paling pas adalah yang menyebutkan acara atau pesta untuk hal penting.

4. Pilihan lain tidak cocok: kerja bakti, rapat warga, diskusi warisan, atau minta bantuan bukan arti hajatan.

Soal no 2.

Hierarki Indikator

Kompetensi: Pemahaman Inferensial

Subkompetensi: Menyimpulkan ide pokok, gagasan pendukung, tokoh, peristiwa, latar, konflik, atau nilai-nilai dalam teks.

Indikator: Menyimpulkan gagasan utama atau gagasan pendukung, misalnya: rincian, contoh-contoh, dan sebagainya pada teks. (2)

Manakah gagasan yang mendukung ide pokok bahwa buwuhan adalah bentuk utang?

- ☐ Praktik buwuhan disertai dengan perjanjian utang piutang secara tertulis.
- ☐ Buwuhan disertai kesepakatan untuk selalu memberi lebih dari yang diterima.
- ☐ Bentuk buwuhan dapat berupa sedekah atau hibah yang harus dibayar kembali.
- ☐ Buwuhan dilakukan oleh tetangga dan kerabat sebagai bentuk pertukaran solidaritas.
- ☐ Penerima buwuhan merasa harus mengembalikan bantuan yang diterima di kemudian hari.

Pembahasan

Gagasan pendukung buwuhan sebagai bentuk utang

Jawaban yang benar: Penerima buwuhan merasa harus mengembalikan bantuan yang diterima di kemudian hari.

Penjelasan sederhana:

Di teks dijelaskan bahwa buwuhan itu seperti "utang tidak tertulis". Orang yang menerima bantuan merasa berkewajiban moral untuk membalasnya nanti. Itulah sebabnya disebut sebagai bentuk utang.

Pilihan lain salah karena:

Tidak ada perjanjian tertulis

Tidak harus memberi lebih, cukup setara

Bukan sekadar sedekah biasa yang tidak perlu dikembalikan

Yang terakhir itu sifat gotong royong, bukan bukti sebagai utang